

IMPLEMENTASI PROGRAM PEMASANGAN SANGGUL DALAM UPAYA MENDORONG PENGARUSUTAMAAN GENDER (PUG): Studi Di LKSA Dharma Widya Kumara Bangli

Gede Sadhu Krishna Kana¹, I Dewa Ayu Putri Wirantari²
krishnakana42@gmail.com¹, putriwirantari@unud.ac.id²
Universitas Udayana

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis implementasi program pemasangan sanggul pusung tagel sebagai strategi pengarusutamaan gender di LKSA Dharma Widya Kumara Bangli, dengan menggunakan Teori Implementasi Kebijakan Van Meter dan Van Horn (1975) yang mencakup enam indikator utama: standar dan tujuan kebijakan, sumber daya, komunikasi antar pelaksana, karakteristik agen pelaksana, disposisi pelaksana, serta kondisi lingkungan eksternal. Program yang difasilitasi Dinas Sosial P3A Provinsi Bali ini telah diimplementasikan di tujuh kabupaten di Bali, termasuk Bangli, sebagai upaya pelestarian budaya Bali sekaligus pemberdayaan perempuan rentan. Pendekatan kualitatif studi kasus mengungkap bahwa keberhasilan program di LKSA Bangli bergantung pada keselarasan indikator-indikator tersebut, meskipun terkendala oleh keterbatasan sumber daya dan koordinasi antarlembaga. Temuan menunjukkan kontribusi signifikan terhadap penguatan identitas gender inklusif dan perlindungan hak perempuan, dengan rekomendasi optimalisasi komunikasi dan alokasi anggaran untuk replikasi program secara berkelanjutan. Program ini tidak hanya melestarikan nilai budaya tradisional, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang dapat dimanfaatkan perempuan sebagai modal pemberdayaan, serta mendorong kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam menjaga warisan budaya dan membuka peluang ekonomi yang setara.

Kata Kunci: Pengarusutamaan Gender, Sanggul Pusung Tagel, Implementasi Kebijakan, LKSA Bangli.

ABSTRACT

This research analyzes the implementation of the Pusung Tagel (traditional Balinese hair bun) styling program as a gender mainstreaming strategy at LKSA Dharma Widya Kumara Bangli. The study utilizes the Van Meter and Van Horn (1975) Policy Implementation Theory, which encompasses six primary indicators: policy standards and objectives, resources, inter-organizational communication, characteristics of the implementing agencies, the disposition of implementers, and external environmental conditions. Facilitated by the Office of Social Affairs, Women's Empowerment, and Child Protection (Dinas Sosial P3A) of Bali Province, this program has been implemented across seven regencies in Bali, including Bangli, as an effort to preserve Balinese culture while empowering vulnerable women. Using a qualitative case study approach, the findings reveal that the program's success at LKSA Bangli depends on the alignment of these six indicators, despite challenges regarding resource limitations and inter-institutional coordination. The results demonstrate a significant contribution to strengthening inclusive gender identity and protecting women's rights. The study recommends optimizing communication and budget allocation to ensure sustainable program replication. Furthermore, this program not only preserves traditional cultural values but also equips women with practical skills that serve as capital for empowerment, fostering awareness of the vital role women play in safeguarding cultural heritage while opening equitable economic opportunities.

Keywords: Gender Mainstreaming, Sanggul Pusung Tagel, Policy Implementation, LKSA Bangli.

PENDAHULUAN

Sosialisasi pemasangan sanggul pusung tagel merupakan strategi pendidikan vokasi berbasis budaya yang dirancang untuk mentransfer pengetahuan teknis pembentukan

sanggul dan melestarikan nilai budaya tradisional, terutama dalam konteks tata rias rambut Perempuan Bali. Sosialisasi ini dilakukan melalui pelatihan, dan demonstrasi langsung yang memadukan teknik persiapan rambut seperti pemakaian cemara sebagai tambahan, pembagian rambut menjadi bagian depan dan belakang, serta proses pilinan batun pusungan dan penataan tagelan yang khas (Cahya Saraswati, 2025). Program ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya dan estetika tradisional Bali, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang dapat digunakan sebagai modal pemberdayaan Perempuan di Bali. Sosialisasi pemasangan sanggul juga berperan penting dalam mendorong pengarusutamaan gender dengan cara memperkuat posisi perempuan sebagai pemegang dan pelaku budaya sekaligus agen perubahan sosial. Melalui pelibatan aktif anak perempuan dan perempuan muda dalam praktik budaya turun-temurun ini, program ini membangun kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya sekaligus membuka peluang keterlibatan ekonomi yang setara dengan laki-laki.

Pengarusutamaan gender (PUG) merupakan strategi pembangunan dalam menjamin keberadaan perempuan dan laki-laki agar mendapatkan akses, kontrol, dan manfaat yang sama. Sebagaimana didefinisikan oleh Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000, pengarusutamaan gender (PUG) merupakan strategi sistematis untuk mengintegrasikan perspektif gender sebagai dimensi integral dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kebijakan, program, serta proyek pembangunan nasional, dengan tujuan utama mencapai kesetaraan dan keadilan antara perempuan dan laki-laki melalui akses, partisipasi, kendali, dan manfaat yang setara terhadap sumber daya. Untuk mencapai kesetaraan gender, diperlukan upaya yang menyeluruh dan terintegrasi dalam berbagai sektor, termasuk dalam sistem sosial (Huning et.al, 2020).

Pemberdayaan dan perlindungan hak perempuan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial yang berkelanjutan. Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P3A) Provinsi Bali berperan sebagai fasilitator utama dalam menginisiasi dan mendukung program-program pemberdayaan perempuan, salah satunya melalui sosialisasi pemasangan sanggul pusung tagel. Program ini dirancang tidak hanya untuk melestarikan nilai-nilai budaya tradisional Bali, tetapi juga sebagai strategi dalam mendorong pengarusutamaan gender yang menjamin kesetaraan, perlindungan, dan pemberdayaan perempuan di tingkat daerah. Hingga saat ini, tujuh kabupaten di Bali yakni Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli, Jembrana, Buleleng, dan Karangasem telah aktif mengimplementasikan program pemasangan sanggul pusung tagel sebagai bagian dari upaya pengarusutamaan gender di wilayah masing-masing. Program ini memperkuat peran perempuan dalam melestarikan budaya sekaligus meningkatkan kesadaran akan hak-hak mereka, sehingga dampaknya tidak hanya kultural tetapi juga sosial dan ekonomi.

Kabupaten Bangli dipilih sebagai lokus penelitian karena beberapa alasan strategis. Pertama, Bangli merupakan satu dari kabupaten dengan pelestarian tradisi yang kuat serta partisipasi aktif perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial budaya. Kedua, karakter masyarakat dan dinamika sosial di Bangli memberikan peluang untuk mengkaji secara mendalam bagaimana sosialisasi pemasangan sanggul pusung tagel berkontribusi pada pemberdayaan dan perlindungan perempuan. Ketiga, terdapat kebutuhan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang spesifik di Bangli agar program ini dapat dioptimalkan dan direplikasi di daerah lain dengan karakteristik serupa. Urgensi pemilihan Bangli sebagai fokus kajian terletak pada potensi unik daerah ini menjadi model unggulan pemberdayaan berbasis budaya yang mengintegrasikan pengarusutamaan gender secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kebijakan dan praktik terbaik dalam pemberdayaan perempuan melalui penguatan budaya lokal di Bali.

Pemberdayaan perempuan diartikan sebagai proses meningkatkan kemampuan dan kapasitas perempuan untuk membuat pilihan strategis dalam berbagai aspek kehidupan (Naila Kabeer, 1999). Dalam konteks program pemasangan sanggul pusung tagel ini, pemberdayaan diwujudkan melalui pengetahuan, pelatihan, dan dukungan yang difasilitasi oleh Dinas Sosial P3A Provinsi Bali kepada komunitas perempuan di berbagai kabupaten. Dengan demikian, program ini diharapkan tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga memperkuat posisi perempuan dalam struktur sosial melalui perlindungan hak dan peningkatan kesadaran gender.

KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Implementasi Kebijakan Van Meter dan Van Horn

Teori implementasi kebijakan Donald Van Meter dan Carl Van Horn (1975) digunakan untuk menganalisis keberhasilan program pemasangan sanggul di LKSA Dharma Widya Kumara Bangli, dengan mengidentifikasi enam variabel utama yang saling berinteraksi memengaruhi hasil implementasi.

Indikator Teori Van Meter dan Van Horn:

- **Standar dan Tujuan Kebijakan:**

Tingkat kejelasan, spesifisitas, dan konsistensi rumusan sasaran kebijakan yang menjadi panduan pelaksanaan, sehingga menghindari interpretasi berbeda antar pelaku.

- **Sumber Daya:**

Ketersediaan dan kecukupan input fisik, finansial, dan manusiawi yang diperlukan untuk menjalankan program secara efektif dan berkelanjutan.

- **Komunikasi Antar Pelaksana:**

Kualitas alur informasi yang akurat, tepat waktu, dan dua arah antara berbagai tingkatan dan lembaga pelaksana kebijakan.

- **Karakteristik Agen Pelaksana:**

Kemampuan organisasional, keahlian teknis, dan stabilitas institusional dari birokrasi atau lembaga yang bertanggung jawab melaksanakan kebijakan.

- **Disposisi Pelaksana:**

Sikap, komitmen, motivasi, dan penerimaan individu pelaksana terhadap substansi dan tujuan kebijakan yang diimplementasikan.

- **Kondisi Lingkungan Eksternal:**

Faktor luar organisasi seperti dukungan politik, kondisi sosial-ekonomi, dan dinamika komunitas yang memengaruhi proses implementasi.

Penerapan teori ini pada studi LKSA Bangli menunjukkan bahwa keberhasilan program bergantung pada keselarasan enam indikator tersebut, sebagaimana terlihat pada sosialisasi di tujuh kabupaten Bali.

METODOLOGI

- **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada penggambaran mendalam fenomena implementasi program pemasangan sanggul pusung tagel sebagai strategi pengarusutamaan gender di LKSA Dharma Widya Kumara Bangli. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara rinci proses, hambatan, dan dampak program melalui perspektif pelaku langsung, sesuai dengan karakteristik kualitatif deskriptif yang menekankan pemahaman kontekstual tanpa generalisasi statistik

- **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian terdiri dari seluruh *stakeholder* dalam program pemasangan sanggul di LKSA Dharma Widya Kumara Bangli dengan kriteria terlibat aktif dalam program untuk memastikan data yang kaya dan relevan

- **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data primer dilakukan secara utama melalui wawancara mendalam semi-struktural yang dirancang berdasarkan 6 indikator Teori Van Meter dan Van Horn (1975), mencakup standar kebijakan, sumber daya, komunikasi, karakteristik agen, disposisi pelaksana, dan kondisi lingkungan eksternal.

- **Instrumen Penelitian**

Instrumen utama adalah panduan wawancara dengan pertanyaan terbuka yang disesuaikan per kelompok informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gender merupakan suatu istilah yang mendefinisikan tentang jenis kelamin (laki-laki atau perempuan). Istilah Gender berasal dari Bahasa latin (*genus*), yang memiliki arti jenis atau tipe. Dalam perspektif psikologi dan sosiologi, gender juga dapat di definisikan sebagai institusi yang muncul dari konteks hubungan sosial, di mana individu mendefinisikan diri relatif terhadap orang lain (Ridgeway, et. Al. 2004). Secara garis besar Gender terbentuk lewat interaksi sehari-hari antarindividu dalam berbagai situasi sosial yang mendefinisikan dirinya dan orang lain dengan kategori laki-laki/Perempuan. Gender juga di pengaruhi oleh perilaku, ekspektasi, dan pembagian peran berdasarkan kategori itu. Artinya, ketimpangan dan stereotip gender bukan hal yang alamiah, tetapi hasil dari pola hubungan sosial yang terus berulang dan dapat diubah melalui intervensi sosial dan kebijakan yang mendorong kesetaraan.

Dalam buku *Sex and Gender* karya Hilary M. Lips, gender didefinisikan sebagai ekspektasi budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Contohnya, perempuan sering diasosiasikan dengan sifat lemah lembut, cantik, emosional, serta keibuan, sedangkan laki-laki diidentikkan dengan kekuatan, rasionalitas, kejantanan, dan keperkasaan. Sifat-sifat tersebut bersifat fleksibel dan dapat bertukar, seperti laki-laki yang lembut atau perempuan yang kuat dan rasional, serta berubah seiring waktu dan lokasi berbeda (Fakih 1999: 8-9).

Peran gender bersifat fleksibel dan dapat saling bertukar antara laki-laki dan perempuan, seperti ayah yang menggantikan ibu dalam mengasuh anak atau mencuci pakaian, serta ibu yang mengambil alih pekerjaan ayah seperti mencangkul atau menebang pohon. Berbeda dengan konsep jenis kelamin biologis yang menghasilkan sifat dan peran kodrati sebagai ciptaan Tuhan, yang bersifat tetap sepanjang masa dan tidak dapat dipertukarkan, seperti menstruasi, menopause, mengandung, melahirkan, serta menyusui pada perempuan, dan pembuahan sel telur pada laki-laki.

Pengarusutamaan gender (PUG) merupakan strategi yang digunakan untuk mengintegrasikan perspektif gender ke dalam seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kebijakan serta program pembangunan nasional, sehingga kepentingan perempuan dan laki-laki dapat tertampung secara seimbang dan hasil pembangunan dapat dinikmati secara adil oleh semua pihak.

Pengarusutamaan gender didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk memastikan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki akses yang sama terhadap sumber daya, kesempatan, dan manfaat dari pembangunan. Tujuan utama PUG adalah mengurangi kesenjangan gender, menghilangkan subordinasi dan diskriminasi, serta mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam mewujudkan tujuan utama PUG adapun strategi yang dapat direalisasikan sebagai berikut :

Strategi Implementasi

- Pelatihan, sosialisasi, dan advokasi PUG kepada seluruh pejabat dan staf di instansi pemerintah.
- Pelaksanaan analisis gender terhadap kebijakan, program, dan kegiatan pada setiap unit kerja.
- Penyusunan profil gender di setiap instansi untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kesenjangan gender.
- Memperkuat regulasi dan kebijakan yang mendukung PUG serta mempercepat implementasi PUG di tingkat kementerian, lembaga, dan pemerintah daerah.

Implementasi program pemasangan sanggul di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Dharma Widya Kumara Bangli dapat dipahami sebagai salah satu upaya konkret dalam mendorong pengarusutamaan gender melalui pendekatan budaya local melalui strategi sosialisasi. Program ini tidak hanya mengenai penampilan fisik, tetapi juga memperkuat identitas perempuan Bali dan menghargai nilai-nilai kearifan lokal yang mengedepankan peran dan martabat perempuan dalam Masyarakat.

Bidang Pemberdayaan dan Perlindungan Hak Perempuan Dinas Sosial (P3A) Provinsi Bali merupakan sebagai fasilitator dalam program pemasangan sanggul ini yang dimana Dinas Sosial Pemerintah Kabupaten Bangli turut membersamai dan mendukung penuh atas program ini. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Dharma Widya Kumara Bangli merupakan lokasi yang ditetapkan sebagai tempat pelaksanaan sosialisasi pemasangan sanggul ini.

Rangkaian kegiatan pemasangan sanggul di Kabupaten Bangli, khususnya di Yayasan Pekraman Gurukula Dharma Widya Kumara Bangli, merupakan bagian dari program aksi sosial untuk kelompok rentan yang diinisiasi oleh Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Bali bekerja sama dengan Forum PUSPA dan BKOW Provinsi Bali pada tanggal 3 November 2025. Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan resmi oleh Kepala Bidang Pemberdayaan dan Perlindungan Hak Perempuan Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bangli, I Putu Tirtayasa, yang kemudian dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan sanggul yang dipandu oleh Ibu Dra. Ni Ketut Sriati dari BKOW Provinsi Bali. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan baru kepada perempuan rentan, agar mereka mampu mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pemanfaatan keterampilan tersebut, baik dalam konteks budaya maupun ekonomi.

Kegiatan ini turut dihadiri oleh pejabat tinggi dari provinsi dan kabupaten, seperti Kepala Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Bali, dr. Anak Agung Sagung Mas Dwipayani, M.Kes., Kepala Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bangli, I Wayan Jimat, SKM., M.Si., serta Ketua GOW (Gabungan Organisasi Wanita) Kabupaten Bangli, Ny. Suciati Diar, yang memberikan apresiasi dan arahan kepada peserta agar dapat memanfaatkan ilmu yang diperoleh untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan di lingkungan masing-masing. Selain itu, hadir pula Wakil Ketua Forum PUSPA Provinsi Bali beserta anggota, serta Sekretaris Bidang Hukum BKOW Provinsi Bali beserta jajaran pengurus, menunjukkan komitmen bersama dalam mendukung pemberdayaan perempuan melalui pendekatan kolaboratif.

Peserta kegiatan sebanyak 20 orang merupakan perempuan rentan dari berbagai desa di Kabupaten Bangli yang sangat antusias mengikuti pelatihan ini. Mereka menyatakan kegembiraan atas keterampilan yang diperoleh, karena dapat digunakan dalam berbagai kegiatan adat dan upacara agama Hindu, serta berpotensi menjadi sumber penghasilan tambahan bagi keluarga. Kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif

perempuan dalam kehidupan sosial dan budaya, serta memperkuat posisi mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, rangkaian kegiatan pemasangan sanggul tidak hanya bersifat sosial dan budaya, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan pemberdayaan ekonomi dan sosial perempuan di Kabupaten Bangli, serta mendukung pengarusutamaan gender secara berkelanjutan.

Integrasi Budaya dan Gender

Pemasangan sanggul, sebagai simbol kecantikan dan keanggunan perempuan Bali, menjadi sarana edukatif untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kesadaran akan identitas gender pada anak-anak perempuan di LKSA Dharma Widya Kumara. Dalam konteks pengarusutamaan gender, program ini mengedepankan pemberdayaan perempuan melalui penghargaan terhadap tradisi dan budaya, serta memastikan bahwa perempuan memiliki ruang untuk mengekspresikan diri dan mendapatkan pengakuan sosial yang setara.

Dampak terhadap Pengarusutamaan Gender

Program ini membantu membangun kesadaran gender sejak dini, karena anak-anak perempuan diajak memahami bahwa nilai-nilai keperempuanan dan tradisi Bali memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong partisipasi aktif perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, sejalan dengan prinsip pengarusutamaan gender yang menekankan pemberdayaan dan penghargaan terhadap perempuan.

Standar dan tujuan kebijakan

Program pemasangan sanggul di Kabupaten Bangli memiliki standar dan tujuan kebijakan yang jelas dalam mendukung pengarusutamaan gender. Program ini dirancang untuk memberdayakan perempuan, khususnya kelompok rentan, melalui penguatan identitas budaya dan pemberian keterampilan yang dapat dimanfaatkan secara sosial dan ekonomi. Dengan memadukan nilai-nilai lokal seperti sanggul, program ini memastikan bahwa perempuan mendapatkan ruang untuk berkembang, dihargai, dan diakui dalam masyarakat, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan hak dan kewajiban gender. Maksud dan harapan dari program ini adalah membangun lingkungan yang mendukung kesetaraan gender, meningkatkan partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, serta memperkuat peran mereka dalam pelestarian budaya dan perekonomian keluarga.

Analisis sumber daya yang tersedia

Dalam analisis sumber daya, dana program ini berasal dari anggaran Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Bali, yang dialokasikan melalui Dokumen Pelaksanaan Perubahan Anggaran (DPPA) dan didukung oleh kerja sama dengan Forum PUSPA, BKOW, dan BK3S. Partisipasi tenaga kerja melibatkan pejabat dinas, pengurus organisasi wanita, serta tenaga ahli dari luar seperti pelatih tata rias dan budayawan. Fasilitas yang tersedia mencakup ruang pelatihan di Yayasan Pekraman Gurukula, peralatan pelatihan, dan dukungan administratif dari instansi terkait.

Analisis bagaimana Komunikasi dan koordinasi antara pihak yang terlibat

Komunikasi dan koordinasi antar pihak terlibat berjalan sangat baik, dengan adanya rapat pembukaan, pelatihan, dan evaluasi yang dihadiri oleh pejabat dari tingkat provinsi, kabupaten, serta organisasi wanita. Keterlibatan aktif semua pihak menunjukkan adanya sinergi yang kuat dan saling terhubung secara efektif dalam pelaksanaan program.

Karakteristik Pihak Pelaksana

Pihak pelaksana, termasuk pengurus yayasan, pejabat dinas, dan tenaga ahli, memiliki pemahaman yang baik tentang tujuan dan makna program pemasangan sanggul dalam konteks pengarusutamaan gender. Semangat mereka dalam menjalankan program sangat tinggi, didorong oleh komitmen pemberdayaan perempuan dan pelestarian budaya lokal. Sikap dan perilaku mereka terhadap program ini mendukung penuh, terbukti dari antusiasme dan komitmen dalam pelaksanaan serta evaluasi kegiatan.

Analisis faktor dukungan lingkungan eksternal

Faktor dukungan lingkungan eksternal sangat kuat. Masyarakat, khususnya perempuan dan organisasi wanita seperti PKK dan GOW, memberikan dukungan aktif terhadap program ini. Kebijakan pemerintah daerah dan provinsi juga mendukung integrasi isu gender dalam program sosial dan budaya. Nilai-nilai budaya Bali yang menghargai perempuan dan tradisi menjadi kekuatan utama dalam memperkuat keberhasilan program ini, serta kondisi politik yang kondusif memungkinkan program berjalan lancar.

Dampak dan Inovasi

Dampak program sanggul terhadap kesetaraan gender secara langsung sangat signifikan. Anak-anak perempuan dan perempuan rentan yang mengikuti pelatihan merasa lebih percaya diri, memiliki keterampilan baru, serta lebih aktif dalam kegiatan sosial dan budaya. Program ini juga mendorong partisipasi masyarakat secara luas, dengan antusiasme peserta dan dukungan dari berbagai pihak, menunjukkan bahwa program ini relevan dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

Inovasi dalam program ini terletak pada integrasi budaya lokal ke dalam upaya pemberdayaan perempuan, sementara tantangan utama adalah memastikan keberlanjutan program dan penguatan komitmen jangka panjang dari semua pihak agar tidak hanya bersifat seremonial. Meskipun demikian, program ini telah berhasil menciptakan dampak positif yang nyata bagi pemberdayaan perempuan, pelestarian budaya, dan penguatan pengarusutamaan gender di Kabupaten Bangli.

KESIMPULAN

program pemasangan sanggul pusung tagel di LKSA Dharma Widya Kumara Bangli merupakan strategi efektif dalam mendorong pengarusutamaan gender melalui pendekatan budaya lokal. Program ini tidak hanya berhasil melestarikan nilai-nilai budaya Bali, tetapi juga memberdayakan perempuan rentan dengan memberikan keterampilan praktis yang dapat dimanfaatkan secara sosial dan ekonomi. Keberhasilan program sangat bergantung pada keselarasan indikator implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn, yaitu standar dan tujuan kebijakan, sumber daya, komunikasi antar pelaksana, karakteristik agen pelaksana, disposisi pelaksana, dan kondisi lingkungan eksternal. Meskipun terdapat keterbatasan sumber daya dan koordinasi antarlembaga, program ini telah memberikan dampak signifikan terhadap penguatan identitas gender inklusif dan perlindungan hak perempuan. Rekomendasi utama adalah optimalisasi komunikasi dan alokasi anggaran agar program dapat direplikasi secara berkelanjutan di daerah lain dengan karakteristik serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahya Saraswati. (2025). Sosialisasi Pemasangan Sanggul Pusung Tagel sebagai Strategi Pendidikan Vokasi Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*.
- Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Bali. (2025). Nota Dinas Kabupaten Bangli, 3 November 2025.
- Fakih, M. (1999). *Analisis Gender: Kajian Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huning, N., Sari, D. K., & Putri, N. P. (2020). Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Sosial. *Jurnal Sosial dan Kebijakan Publik*, 12(1), 45–58.
- Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.
- Kabeer, N. (1999). Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464.
- Kana, G. S., & Wirantari, I. D. A. P. (2025). Implementasi Program Pemasangan Sanggul dalam Upaya Mendorong Pengarusutamaan Gender: Studi di LKSA Dharma Widya Kumara Bangli. *Jurnal Magang, Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*

Universitas Udayana.

Lips, H. M. (2008). *Sex and Gender: An Introduction*. McGraw-Hill.

Ridgeway, C. L., Correll, S. J., & Inderbitzen, H. M. (2004). Gender, Institutions, and Power. In *Handbook of Social Psychology*. Blackwell Publishing.

Van Meter, D., & Van Horn, C. (1975). The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework. *Administration & Society*, 6(4), 445–469.